

**PENELUSURAN STRATEGI METAKOGNITIF MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN (UNHAS)  
DALAM MEMBACA TEKS BERBAHASA INGGRIS**

**Abidin Pammu  
Sukmawaty Mumu  
Hamsinah Yasin  
Asniar Asiz**

Departemen Inggris, Universitas Hasanuddin

**Abstrak**

Menggunakan strategi membaca yang efektif akan menjamin pembaca dalam memahami isi teks dalam waktu singkat dengan hasil yang maksimal. Penelitian ini adalah sebuah investigasi di tingkat universitas untuk memahami tingkat kesadaran metakognitif mahasiswa-mahasiswi EFL dalam membaca teks dalam konteks pembelajaran di Universitas Hasanuddin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu dengan memberi angket kepada mahasiswa secara acak yang mencakup 6 fakultas (3 fakultas jurusan eksakta dan 3 jurusan non-eksakta). Instrumen penelitian yang digunakan adalah Inventori Kesadaran Metakognitif Strategi Membaca (MARS) untuk mengumpulkan data kuantitatif dari 80 mahasiswa Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran metakognitif yang tinggi dalam tiga aspek, yaitu *Global* ( $M=3.52$ ), *Support* ( $M=3.54$ ), dan *Problem Solving* ( $M=3.79$ ). Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif adalah aspek yang inheren dalam diri mahasiswa sebuah universitas yang diinvestigasi. Dapatan kajian tentu akan berkontribusi pada korpus pengetahuan yang sedang berkembang pada konteks pembelajaran khususnya pembacaan teks berbahasa Inggris di Indonesia timur pada khususnya. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya pelatihan strategi metakognitif demi meningkatkan tingkat pemahaman yang memadai bagi para mahasiswa di Universitas Hasanuddin

**Kata kunci:** Metakognitif; strategi membaca; Global strategy, Support strategi.

**I. PENGANTAR**

Pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia memegang peranan yang cukup strategis pada tataran sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu mata ajaran dalam kurikulum mulai dari tingkat SLTP hingga perguruan tinggi, pengajaran Bahasa Inggris telah menitik beratkan pada empat keterampilan seperti berbicara (*speaking*), membaca (*Reading*), menyimak (*Listening*) dan menulis (*Writing*). Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi perubahan dalam orientasi pengajaran dengan titik berat pada membaca dan bahkan telah dianggap sebagai bagian integral dalam proses penguatan keperibadian dan nasionalisme.

Meskipun Bahasa Inggris bukan sebagai bahasa utama dan bahkan bukan sebagai bahasa kedua pada tataran sistem pendidikan di Indonesia, kemampuan membaca teks sangat penting dalam rangka mengakses informasi dari berbagai sumber. Keterampilan membaca telah menjadi ikon yang

strategis berhubung berbagai informasi penting justru berasal dari sumber yang tertulis disegala bidang. Dalam hal ini jelas bahwa para mahasiswa lebih memiliki akses yang penting melalui bacaan dibanding dengan bercakap. Di berbagai belahan dunia, pengetahuan membaca dalam bahasa asing sangatlah penting bukan hanya bermanfaat demi kelancaran studi tapi mendukung profesionalisme dan kepribadian. Menurut Anderson (1994), keterampilan membaca dalam Bahasa Inggris akan memperkuat jati diri individu baik sosial maupun akademik.

Pada umumnya, kemampuan baca para mahasiswa ditentukan oleh konteks sosial dimana dia berada serta lingkungan sekolah dimana dia belajar. Mahasiswa pada umumnya diperhadapkan pada materi yang cetaknya tertuang dalam bahasa ibu (L1) dan jarang sekali menghadapi bahan bacaan yang tertulis dalam bahasa asing. Guru atau dosen yang mengajar Bahasa Inggris lebih dominan menggunakan bahasa sumber sehingga perolehan Bahasa sasaran secara alamiah

mengalami keterlambatan yang signifikan. Lingkungan keluarga tidak mendukung proses perolehan bahasa sasaran karena kebanyakan bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu (L1) sehingga berdampak pada melambannya tingkat pemahaman baca setelah berada di perguruan tinggi. Dalam konteks dan lingkungan yang tidak mendukung itu, maka sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk menanamkan kemampuan baca serta pengembangan potensi metakognitif dan kognitif.

Membaca untuk tujuan profesionalisme dimasa depan sangat penting terutama bagi para calon sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini disebabkan karena transfer pengetahuan dan ilmu pengetahuan terjadi melalui bahan cetakan. Keterampilan membaca tidak terkecuali bagi para mahasiswa di universitas besar di kawasan timur Indonesia seperti Universitas Hasanuddin. Berhubung keterampilan membaca memegang peranan yang sangat krusial dikalangan mahasiswa, maka para pemimpin universitas telah memperlihatkan kepedulian mereka dengan mengeluarkan kebijakan seperti pelatihan SCL (Student Centered Learning) yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dosen dalam mengampu pelajaran di berbagai fakultas dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Coleman (1998) dalam riset yang dilakukan terhadap beberapa fakultas menemukan bahwa alasan utama para mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah memperoleh ketrampilan membaca.

Selama bertahun-tahun, Bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dari pendidikan dan resmi diajarkan sebagai bahasa asing secara nasional sejak 1950-an. Status bahasa Inggris di Indonesia didokumentasikan dengan baik dalam lembaran negara melalui Surat Keputusan Nomor 096/1967 dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Status ini jelas mendefinisikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sebagai pelajaran wajib dalam kurikulum dari sekolah menengah tingkat universitas di seluruh Indonesia. Selama lebih dari dua dekade 1950-1975, tujuan pengajaran Bahasa Inggris bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam memahami teks akademik bahasa Inggris. Status Dan fungsi fungsi bahasa Inggris di Indonesia has terbentuk oleh beberapa factor, seperti faktor sejarah, politik, sosial-budaya, serta linguistik. Penggunaannya telah berkembang dari tujuan kompetensi pendidikan dimulai dari masa postkolonial untuk guna demi mencapai pembangunan manusia dan pemberdayaan. Namun, sikap beberapa pembuat kebijakan dan

praktisi yang menunjukkan kekhawatiran nya mengenai pengaruh budaya negatif.

Saat ini, pemerintah Indonesia menuntut orang untuk mengakuisisi standar yang tinggi dari bahasa Inggris dalam membaca. pemerintah sadar akan kebutuhan keterampilan keaksaraan untuk membangun keterlibatan politik dan ekonomi dengan negara-negara lainnya. Baru-baru ini, pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan untuk meningkatkan keterampilan keaksaraan agar dapat menghadapi dinamika perkembangan era globalisasi. Sementara itu, Whitehead (2008) menegaskan bahwa misi ini relevan dengan kebutuhan kemampuan bahasa sebagai syarat mutlak bagi orang-orang dalam rangka untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang sedang berubah. Bahasa Inggris juga memberikan akses ke ide-ide dan peluang terbaru untuk meningkatkan kredibilitas profesionalisme melalui partisipasi dalam pertemuan internasional, forum, dan kemitraan. Dalam konteks ini, negara-negara yang berbeda akan dapat membangun hubungan yang baik yang hanya mungkin jika negara berbagi satu bahasa untuk komunikasi. Hal ini umumnya diketahui bahwa komunikasi yang menawarkan kita kesempatan untuk terlibat dalam interaksi budaya yang akan memperkaya budaya dalam arti global. Kebutuhan membaca tidak hanya berlaku pelajar EFL seperti Indonesia, tetapi juga dalam konteks ESL.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoretis

Perkembangan teori dibidang pengolahan informasi masuk dalam kajian psikologi kognitif yang mengantarkan kita pada simpulan bahwa membaca adalah proses kognitif yang kompleks. Belajar bahasa melibatkan berbagai proses dan ragam informasi yang mencakup sosial, sikap, konsepsi serta dimensi linguistik. Menurut O'Malley & Chamot (1989) strategi pembelajaran bahasa tak dapat dipisahkan dari pendekatan teori kognitif. Sejumlah penelitian telah dilakukan yang memberi sinyal bahwa persoalan bahasa telah mengalami perubahan dalam hal-hal yang hanya bersifat teoretis dan menuju pada hal yang lebih bersifat aplikatif. Teori dari psikologi kognitif telah dianggap cukup untuk menjelaskan bahwa membaca adalah proses kognitif tapi belum tuntas menjelaskan apakah teori kognitif itu dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai perolehan bahasa (language acquisition).

Teori pengolahan informasi (information processing theory) adalah berdasarkan pada teori belajar yang merujuk pada sejumlah pakar dibidangnya seperti Anderson (1985); McLaughlin (1987); dan Bialistok (1991). Pandangan dari para pakar tersebut memberi kontribusi positif dalam perkembangan riset dan ilmu pengetahuan dibidang strategi pembelajaran bahasa. Mereka telah memasukkan pandangan teori belajar kognitif kedalam ranah perolehan bahasa secara umum (SLA) dan menghasilkan konsep baku mengenai strategi belajar bahasa. Menurut O'Maley (1987) teori kognitif menitikberatkan faktor intern manusia dalam belajar. Teori ini menjelaskan bagaimana pengetahuan diproses, disimpan serta bagaimana pengetahuan yang telah tersimpan menjadi otomatis dan bagaimana membuat pengetahuan tadi menjadi bagian yang sistematis dari isi pikiran manusia. Gambar berikut adalah kerangka teori yang mendukung asumsi membaca.

## 2.2. Penelitian Relevan Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya dari berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa strategi diperlukan dalam meningkatkan prestasi membaca. Secara umum riset menunjukkan bahwa penggunaan strategi membantu dalam meningkatkan performa bacaan baik secara eksplisit maupun implisit. Sebuah penelitian dalam hal kesadaran metakognitif membaca bagi pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua menunjukkan adanya perencanaan, monitoring, serta evaluasi ketika membaca terbukti secara signifikan memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan pemahaman. Berikut ini adalah sejumlah hasil penelitian dalam bidang kognitif dan metakognitif yang telah terungkap dari berbagai konteks pembelajaran dari berbagai Negara baik Negara berkembang maupun sedang berkembang. Yang dikutip dalam proposal ini adalah hanya yang tercakup dalam decade 1990-an.

Eksplorasi atau penelusuran metakognitif oleh peneliti Barnet (1988) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penggunaan strategi dan hasil bacaan. Subjek penelitian melibatkan 228 mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mereka yang menunjukkan hasil bacaan yang bagus ternyata menggunakan ragam strategi membaca termasuk strategi kognitif dan metakognitif. Carrel (1989) melakukan riset dibidang strategi metakognitif pada dua kelompok mahasiswa di Amerika pada sebuah perguruan tinggi swasta dan menemukan bahwa kelompok yang menggunakan strategi kognitif memiliki skor lebih baik dalam pre-

test membaca disbanding dengan kelompok yang tidak memiliki strategi. Purpura (1999) menemukan bahwa pelajar yang memiliki skor TOEFL tertinggi ternyata mereka yang mengaplikasikan strategi metakognitif dalam sebuah test TOEFL resmi di universitas dimana ia mengajar.

Perkembangan riset selanjutnya pada beberapa tahun kemudian dilakukan oleh Vandergrift (2002). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan strategi yang efektif terbukti dapat meningkatkan pemahaman membaca teks berbahasa Inggris. Vandergrift (2002) juga menemukan korelasi positif antara meningkatnya motivasi belajar dengan penggunaan strategi metakognitif. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi metakognitif terbukti member pengaruh positif terhadap berbagai keterampilan seperti 'listening', 'speaking', dan 'writing'. Secara umum, peneliti tiba pada sebuah sintesis bahwa strategi metakognitif mengantar mahasiswa menjadi otonom dan independen dalam belajarnya.

Awal tahun 2005, merupakan penelitian yang merupakan terobosan dalam penelitian kognitif di wilayah Asia Tenggara yang mengambil subjek penelitian di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Peneliti senior Radha Nambhiar (2005) menemukan bahwa kedua group mahasiswa yaitu mahasiswa berprestasi dan kurang berprestasi ternyata memiliki potensi kognitif dan metakognitif dalam proses membaca teks berbahasa Inggris. Peneliti berkesimpulan bahwa 'awareness rising' merupakan salah satu dimensi dalam meningkatkan kesadaran metakognitif para mahasiswa dewasa dalam membaca. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum serta bahan ajar yang memuat awareness rising dalam komponen kurikulum.

Penelitian lanjutan di kawasan lain dengan domain strategi metakognitif dilakukan oleh Al Tamimi (2006) yang meneliti tentang dampak pelatihan strategi metakognitif terhadap siswa sekolah menengah atas di Yaman. Dalam penelitian ini, digunakan dua kelompok masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor lebih baik dalam sebuah test disbanding dengan kelompok terkontrol, dimana kelompok eksperimen memperoleh perlakuan pelatihan strategi metakognitif. Secara pedagogis, penelitian ini memberi petunjuk bahwa strategi ternyata dapat ditransfer melalui pelatihan intensif yang terencana dan sistematis.

Penelitian dengan domain serupa telah dilakukan di belahan Asia Tenggara sekitar tahun

2008. Aegpongpaio (2008) melakukan penelitian di Thailand dengan subjek pada kelas membaca Bahasa Inggris disebut universitas pemerintah. Dengan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, peneliti menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi di Thailand memiliki kesadaran metakognitif dalam proses membaca teks berbahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan ternyata lebih sensitive dalam mengontrol kesadaran metakognitifnya disbanding dengan mahasiswa pria yang menunjukkan sensitifitas yang rendah. Hasil umum dari penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif mahasiswa bersifat inheren sehingga diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang dalam mengajarkan 'reading' di tingkat universitas.

Penelitian dengan titik berat pada gender dalam hal penggunaan kesadaran metakognitif juga dilakukan oleh Lavina (2011) yang menyimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memanfaatkan kesadaran metakognitif dan kognitif mereka dalam belajar. Dapatan kajian juga menunjukkan bahwa terdapat selisih antara laki-laki dan perempuan dalam aspek persepsi keberhasilan belajar dan persepsi mengenai ekspektasi dosen tentang peserta. Dapatan lain dari penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pengetahuan (schema) memegang peranan penting dalam menentukan arah bacaan serta memahami maksud pengarang. Implikasi dari kajian ini adalah perlunya perencanaan kegiatan belajar yang melibatkan proses membaca sebagai tujuan utama. Rekomendasi penelitian ini adalah bahwa kesadaran metakognitif memiliki keaitan erat dengan teknik dan strategi dosen dalam menentukan materi membaca yang tidak bertentangan dengan konteks kebudayaan.

Penelitian menyangkut strategi metakognitif telah dilakukan di Turki dengan subjek mahasiswa perguruan tinggi pada kelas reading di fakultas matematika. Dalam penelitian ini, Yuksel dan Ismail (2012) menggunakan instrument penelitian SORS (Survey of Reading Strategy) dan menemukan bahwa mahasiswa Turki memiliki tiga kategori metakognitif strategi yang mencakup Global Strategy, Problem Solving Strategy, dan Support Strategy. Kajian ini menemukan bahwa Global strategy merupakan kategori metakognitif strategi yang paling menonjol dikalangan mahasiswa Turki. Disisi lain, Support strategi merupakan strategi yang kurang populer dikalangan mahasiswa mungkin disebabkan karena mahasiswa di Turki rata-rata memiliki perolehan kosa kata yang lebih banyak disbanding dengan mahasiswa perguruan tinggi lain.

Penelitian metakognitif dalam kaitannya dengan perbedaan gender juga telah dilakukan di tempat lain. When Jiang (2011) menemukan bahwa umumnya perempuan dan laki-laki menggunakan metakognitif belajar mereka secara berbeda. Temuan lain dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal persepsi, kinerja, masalah perencanaan, dan strategi pembelajaran dan pemantauan proses pembelajaran. Hasil penelitian juga dibahas dalam kaitannya dengan implikasi untuk penelitian di masa depan. Selanjutnya, kami menekankan implikasi dari menggunakan metode evaluasi diri untuk menilai metakognitif dan kemampuan melakukan kontrol diri dalam belajar.

Penelitian tentang strategi metakognitif dalam tahun terakhir telah difokuskan pada ekspansi dalam metodologi penelitian terutama dengan teknik elisitasi. Shelling et al. (2012) melakukan penelitian dibidang metakognitif menggunakan kuesioner spesifik dengan metode protokol. They menyimpulkan bahwa tugas-spesifik pengukuran dalam bidang metakognitif tidak hanya pemicu yang berharga dalam mendukung siswa dalam melaporkan kegiatan membaca mereka tetapi juga sarana untuk memperoleh informasi yang valid tentang bagaimana kita bisa mengajarkan kegiatan belajar metakognitif.

Penelitian lebih lanjut dalam strategi metakognitif mengeksplorasi hubungan antara kesadaran metakognitif dan membaca akademik. Penelitian pada strategi metakognitif semacam ini telah menjadi perhatian utama peneliti saat ini dalam mencari dan memahami peran metakognisi dalam membaca. Yuksel, Ilknur dan Yuksel, Ismail (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara kesadaran metakognitif siswa Turki dan strategi membaca akademis mereka. Dalam penelitian ini, sors (Survei Strategi Reading) digunakan untuk mengeksplorasi kesadaran metakognitif siswa pada Global, Pemecahan Masalah, dan Dukungan strategi membaca dalam membaca akademis mereka. Mereka menemukan bahwa peserta biasanya digunakan strategi membaca akademis sehingga mereka sering menyadari strategi ini. Para siswa banyak digunakan dan mendapat menyadari strategi pemecahan masalah tetapi strategi pendukung yang leastly digunakan dalam membaca akademik.

Penelitian tentang strategi metakognitif dan kognitif dalam kaitannya dengan geometri juga telah dilakukan. Dalam penelitian ini, Yang (2011) mengeksplorasi hubungan struktural antara penggunaan strategi kognitif dan metakognitif membaca (CMRS) dan pemahaman bacaan geometri (RCGP). Perbedaan yang ditemukan

adalah strategi membaca di kalangan masyarakat biasa dan kaum intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca metakognitif berfungsi sebagai sarana kesadaran yang bersifat individual yang secara langsung berpengaruh pada pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini mengkonfirmasi adanya kecenderungan menarik mengenai penggunaan strategi membaca strategi metakognitif yang dikaitkan dengan perencanaan dan monitoring.

**III. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan sehingga mengharuskan peneliti dalam pengambilan data menggunakan angket tertutup. Kekuatan pendekatan kuantitatif adalah generalisasi terhadap sebuah fenomena sosial yang telah ada. Pertanyaan yang menyangkut metakognitif dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan target sampel adalah 80 orang mahasiswa Universitas Hasanuddin. Populasi penelitian adalah mencakup 6 fakultas dengan jumlah 700 orang mahasiswa dalam semester pertama 2015/2016. Dari jumlah ini, peneliti menyeleksi 80 isian angket MARSİ yang terlengkap dari seluruh populasi penelitian. Sampel ini dianggap memenuhi representasi karena mereka memiliki umur dan pengalaman belajar Bahasa Inggris serta jumlah semester yang relatif sama sehingga data yang telah diperoleh dianggap shahih dan terpercaya.

Data dikumpul melalui dua tahap pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara acak kepada 300 mahasiswa ke 6 fakultas di Universitas Hasanuddin dengan bekerjasama dengan dosen yang ada di fakultas masing-masing. Mahasiswa diberikan waktu seminggu untuk mengumpulkan angket MARSİ melalui dosen kordinator di masing-masing fakultas. Angket yang terkumpul adalah sebanyak 265 dan dipilih dan dipilih 80 angket yang paling lengkap dari jumlah yang telah disebar. Data yang terkumpul dianalisis dan diolah secara statistik menggunakan SPSS (Statistics Packages for Social Sciences version 1.5.) untuk memperoleh data kuantitatif versi MARSİ untuk menentukan kategori yang bersifat Global, Problem Solving dan Support. Semakin tinggi *mean* skor dari masing-masing kategori maka semakin kuat penanda kesadaran metakognitif yang ada pada sampel. Sebaliknya, semakin rendah mean skor dari penghitungan statistik maka menunjukkan semakin rendah kesadaran metakognitif dari sampel yang sedang diinvestigasi.

**IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Penelusuran Metakognitif**

**Strategi Global (Global Strategi)**

Mean score-Std-Level

Global	
1.	I have a purpose in mind when I read (3.78, 95, High)
2.	I think about what I know to help me understand what I read (3.95, .85, High)
3.	I preview the text to see what it's about before reading it (3.70, .1.11, High)
4.	I think about whether the content of the text fits my reading purpose (3.28, 1.15, Medium)
5.	I skim the text first by noting characteristics like length and organization (2.83, 87, Medium)
6.	I decide what to read closely and what to ignore (3.50, 1.01, High)
7.	I use table, figures, and pictures in text to increase my understanding (3.40, 1.17, Medium)
8.	I use context clues to help me understand what I am reading (3.45, 1.17, Medium)
9.	I use typographical aids like bold face & italics to identify key information (3.30, 1.11, Medium)
10.	I critically analyze and evaluate the information presented in the text (3.18, 1.06, Medium)
11.	I check my understanding when I come across conflicting information (3.70, 76, High)
12.	I try to guess what the material is about when I read (3.98, 89, High)
13.	I check to see if my guesses about the text are right or wrong (3.78, 97, High)
<b>Nilai Rata-Rata (3.52, .60, High)</b>	

**Strategi Pendukung (Support Strategi)**

Mean-Std-Level

1.	I take notes while reading to help me understand what I read (3.18, 98, Medium)
2.	When text becomes difficult, I read aloud to help me understand (3.58, 1.26, High)
3.	I summarize what I read to reflect on important information in the text (3.48, 1.04, Medium)
4.	I discuss what I read with others to check my understanding (3.33, 1.10, Medium)
5.	I underline or circle information in the text to help me remember it (4.28, 1.01, High)
6.	I use reference materials such as dictionaries

to help me understand what I read (4.08, 97, High)
7. I paraphrase (restate ideas in my own words) to better understand what I read
8. I go back and forth in the text to find relationship among ideas in it (3.25, 1.03, Medium)
9. I ask myself questions I like to have answered in the text (3.43, 96, Medium)
<b>Nilai Rata-Rata (3.54, .55, High)</b>

### Strategi Pemecahan masalah (Problem Solving)

Mean-Std-Level

<b>Problem Solving</b>
1. I read slowly but carefully to be sure I understand what I am reading (3.98, 1.10, High)
2. I try to get back on track when I lose concentration (3.78, 97, High)
3. I adjust my reading speed according to what I am reading (3.63, 93, High)
4. when text become difficult , I pay closer attention to what I am reading (3.95, 1.11, High)
5. I stop from time to time and think about what I am reading (3.33, 1.11, High)
6. I try to picture or visualize information to help remember what I read (3.38, 1.13, High)
7. When text become difficult, I re-read to increase my understanding (4.18, 87, High)
8. I try to guess the meaning of unknown words or phrases (4.10, .90, High)
<b>Problem Solving (3.79, 54, High)</b>

## 4.2. PEMBAHASAN

### 4.2.1. Strategy Global

Strategi global mencerminkan strategi yang sangat universal yang digunakan oleh para mahasiswa dalam membaca sebuah teks akademik. Strategi global terdiri dari tiga belas item yang mencerminkan tentang *self-regulation* ketika sedang membaca teks. Item ini melibatkan proses metakognitif yang sangat membantu mahasiswa dalam memahami teks berbahasa Inggris secara efektif. Strategi Global mencakup pengaturan tujuan membaca, mengaktifkan latar belakang pengetahuan, mereview apakah isi teks sesuai dengan tujuan, memprediksi apa isi teks, mereview isi atau kandungan teks, membuat keputusan dalam kaitannya dengan apa yang harus dibaca dengan cermat, menggunakan petunjuk yang ada dalam bacaan, menggunakan struktur teks, dan menggunakan fitur tekstual lain untuk

meningkatkan pemahaman bacaan. (Item 1, 3, 4, 7, 10, 14, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 29).

Hasil data statistik menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum menggunakan strategi global dalam proses membaca. Semua item dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dengan skor rata-rata adalah ( $M = 3.33$ ) dan tertinggi adalah ( $M = 4.18$ ) dan dengan demikian skor rata-rata keseluruhan adalah ( $M = 3,79$ ), standar deviasi ( $SD = 0,54$ ). Item pertama yang berkaitan dengan membaca perlahan tapi penuh perhatian memiliki skor ( $M = 3.98$ ). Item ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki preferensi tinggi pada pembacaan teks dengan lambat dalam rangka untuk memastikan pemahaman. Dengan standar deviasi ( $SD = 1.10$ ) menghasilkan tingkat kesadaran yang tinggi yang mengkonfirmasi jika mahasiswa tersebut kurang efektif dalam membaca karena mereka cenderung menggunakan lebih banyak waktu dalam memahami kandungan teks.

Penyesuaian kecepatan membaca dan gaya membaca adalah salah karakteristik pemecahan masalah membaca yang disukai oleh kalangan mahasiswa ( $M = 3,78, 3.63$ ). Meskipun item ini lebih dominant dalam kelompok strategi ini, hasil kajian memberikan informasi bahwa para mahasiswa memiliki kesadaran akan hambatan membaca mereka sendiri dan kemudian secara bertahap memahami adanya solusi dalam penyelesaian masalah membaca. Dengan standar deviasi dari ( $SD = 0,97$ ) dan ( $SD = 0,93$ ) dan dengan tingkat kesadaran yang tinggi pada item ini, para mahasiswa menyadari penggunaan strategi yang tersedia saat menghadapi masalah berkaitan dengan konsentrasi dan kecepatan membaca. Selain itu, para mahasiswa juga dihadapkan dengan masalah kesulitan teks seperti yang ditunjukkan di item berikutnya, '*bila teks menjadi sulit saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang saya baca*' dengan skor rata-rata ( $M = 3,95$ ).

Item nomor 5, 6, 7, dan 8 juga memberikan informasi yang berguna mengenai permasalahan membaca yang ada di kalangan para mahasiswa perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa para mahasiswa menemukan berbagai masalah ketika sedang membaca (5. *Saya berhenti dari waktu ke waktu dan berpikir tentang apa yang saya baca* ( $M = 3.33$ ), 6. *saya mencoba untuk membayangkan atau memvisualisasikan informasi untuk membantu mengingat apa yang saya baca* ( $M = 3.38$ ), 7. *Ketika teks menjadi sulit, saya membaca untuk meningkatkan pemahaman saya* ( $M = 4.18$ ), dan 8. *saya mencoba menerka arti kata-kata yang tidak diketahui atau frasa* ( $M = 4.10$ ). Tingginya tingkat

skor rata-rata item ini memberikan informasi jika pramahasiswa melakukan strategi metakognitif untuk menyelesaikan masalah membaca mereka. Konstruksi nomor 8 yang menyangkut memprediksi makna dari kata-kata yang tidak dikenal dan frase lebih nampaknya lebih bersifat kognitif. Produk nomor 6 yang menyangkut visualisasi informasi untuk membantu mengingat apa yang dibaca menunjukkan inkonsistensi dalam proses pembacaan teks dan bahkan cenderung bersifat kognitif dari pada metakognitif.

#### 4.2.2. Strategy Pendukung (Support Strategy)

Strategi pendukung adalah seperangkat strategi membaca yang berorientasi pada penggunaan bahan referensi dalam rangka memfasilitasi pemahaman. Kelompok Strategi ini juga berkaitan dengan proses kognitif, seperti berpikir mendalam untuk mengidentifikasi panjang teks dan organisasinya. Sub-kategori dari strategi membaca dalam kelompok ini memiliki sembilan (9) item yang mencerminkan adanya elemen kesadaran dari mahasiswa dalam mencapai pemahaman. Salah satu contoh adalah termasuk mencatat saat membaca, mengutip informasi teks, melakukan peninjauan sebelum membaca, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menggunakan referensi sebagai alat bantu pemahaman, menggarisbawahi informasi teks, dan menulis ringkasan bacaan.

Dapatan kajian menyangkut *strategi pendukung* juga menunjukkan bahwa para mahasiswa menggunakan strategi ini pada tingkatan yang tinggi dan menengah ( $M = 3.18$  ke  $M = 4.28$ ) yang menunjukkan bahwa strategi ini berperan sebagai elemen pembantu dalam meningkatkan tingkat pemahaman baca. Nilai rata-rata keseluruhan ( $M = 3,54$ ) menunjukkan bahwa *Strategi Dukungan* sedang digunakan pada tingkat kesadaran metakognitif yang relatif tinggi. Tingginya kesadaran metakognitif mungkin disebabkan adanya fakta yang mendukung upaya penggunaan strategi secara sadar untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Para mahasiswa menampilkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam tiga konstruksi (*ketika teks menjadi sulit saya membaca keras-keras untuk membantu pemahaman saya* ( $M = 3.58$ ), *saya menggaris bawahi informasi yang terkandung dalam teks untuk membantu ingatan saya* ( $M = 4.28$ ), *saya menggunakan bahan referensi seperti kamus untuk membantu saya memahami apa yang saya baca* ( $M = 4,08$ ).

Enam item dalam kategori ini menunjukkan tingkat kesadaran menengah (*saya melakukan pencatatan ketika sedang membaca untuk membantu saya memahami apa yang saya baca* ( $M$

$= 3.18$ ), *saya meringkaskan apa yang saya baca untuk memikirkan informasi penting dalam teks* ( $M = 3.48$ ), *saya membahasnya dengan orang lain apa yang saya baca untuk mengevaluasi pemahaman saya* ( $M = 3.33$ ), *saya memparafrase demi untuk lebih memahami apa yang saya baca* ( $M = 3.30$ ), *saya mengevaluasi pemahaman saya terhadap teks untuk menemukan hubungan antara ide-ide di dalamnya* ( $M = 3.25$ ), *saya bertanya pada diri sendiri demi untuk memahami kandungan teks lebih baik* ( $M = 3,43$ ). Secara keseluruhan, *Strategi Dukungan* hanya digunakan oleh sebagian kelompok mahasiswa yang telah diinvestigasi.

Konstruksi penting lainnya menyangkut *Strategi Dukungan* adalah 'bersuara keras' (think-aloud) sebagai strategi alternatif untuk memecahkan masalah bacaan. Untuk kelompok ini mahasiswa membaca dengan suara keras untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman bacaan. Ada belum ada penjelasan teoritis yang cukup tentang hubungan antara pemahaman dan membaca keras-keras dalam literatur membaca.

Membaca dengan suara keras untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa juga terlihat dalam protokol mahasiswa dalam penelitian ini. Transkrip protokol juga menunjukkan adanya upaya tersebut yang dilakukan oleh para mahasiswa. Peneliti bahkan cenderung meragukan apakah membaca keras memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman membaca teks berbahasa Inggris. Penjelasan teoritis yang dimungkinkan untuk kasus ini adalah menggunakan kerangka teori Bialystok (1988) 'analisis dan kontrol' dari kerangka pengolahan bahasa dengan tugas keaksaraan yang pada umumnya memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari 'analisis dan kontrol' di mana konstruksi makna berasal dari interpretasi yang akurat dari bentuk linguistik dalam teks.

#### 4.2.3. Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving Strategy)

Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving Strategi) adalah seperangkat strategi membaca yang berorientasi pada solusi terhadap masalah membaca ketika teks menghasilkan kesulitan. Contoh strategi ini termasuk *membaca perlahan-lahan dan hati-hati, menyesuaikan tingkat membaca, memperhatikan dekat dengan membaca, berhenti sejenak untuk merenungkan membaca, membaca ulang, visualisasi informasi membaca, membaca teks dengan suara keras, dan menebak arti kata-kata yang tidak dikenal*. (Item 8, 11, 13, 16, 18, 21, 27, 3).

Strategi ini memiliki delapan konstruksi dan merupakan yang paling signifikan dari sub-strategi yang digunakan oleh para mahasiswa.

Semua item dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dengan skor rata-rata mulai dari ( $M = 3.33$ ) sebagai yang terendah dan ( $M = 4.18$ ) sebagai yang tertinggi dan skor rata-rata secara keseluruhan adalah ( $M = 3.79$ ), standar deviasi ( $SD = 0,54$ ). Item pertama berkaitan dengan membaca perlahan tapi hati-hati untuk memastikan pemahaman terhadap apa yang dibaca ( $M = 3.98$ ). Item ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki preferensi tinggi pada pembacaan teks secara melambat dalam rangka untuk mengkonfirmasi pemahaman. Dengan standar deviasi ( $SD = 1.10$ ) menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi. Dilihat dari sisi waktu yang digunakan, item itu sendiri akan mengkonfirmasi jika peserta didik ini kurang efektif dalam membaca karena mereka cenderung menghasilkan lebih banyak waktu melakukan konsolidasi mengenai materi yang dibaca.

Mencoba untuk kembali ke jalur dan menyesuaikan kecepatan membaca adalah karakteristik dari Strategi Pemecahan Masalah yang disukai oleh para mahasiswa ( $M = 3,78, 3.63$ ). Meskipun elemen-elemen seperti ini merupakan item yang tidak dominan dalam kelompok strategi ini, hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari hambatan mereka sendiri ketika membaca dan kemudian secara bertahap memberikan solusi untuk bacaan mereka. Dengan standar deviasi dari ( $SD = 0,97$ ) dan ( $SD = 0,93$ ) dan dengan tingkat kesadaran yang tinggi pada item ini, para mahasiswa menyadari penggunaan strategi yang tersedia saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan konsentrasi dan kecepatan membaca. Selain itu, para mahasiswa juga dihadapkan dengan masalah kesulitan teks seperti yang ditunjukkan di item berikutnya, '*bila teks menjadi sulit saya memperhatikan dengan seksama dengan apa yang saya baca*' dengan skor rata-rata ( $M = 3,95$ ).

Item nomor 5, 6, dan 8 juga memberikan informasi yang berguna mengenai adanya permasalahan membaca dikalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin seperti dalam contoh: (5. *Saya berhenti dari waktu ke waktu dan berpikir tentang apa yang saya baca* ( $M = 3.33$ ), 6. *Saya mencoba untuk membayangkan atau memvisualisasikan informasi untuk membantu mengingat apa yang saya baca* ( $M = 3.38$ ), 7. *Ketika teks menjadi sulit, saya membaca untuk meningkatkan pemahaman saya* ( $M = 4.18$ ), dan 8. *saya mencoba menerka arti kata-kata atau frasa yang tidak diketahui* ( $M = 4.10$ ). Tingginya tingkat skor rata-rata item ini memberikan informasi bahwa para mahasiswa menggunakan strategi metakognitif untuk menyelesaikan masalah membaca mereka.

Item nomor 8 yang menyangkut menebak makna dari kata-kata dan frase yang tidak dikenal lebih bersifat kognitif. Strategi ini jelas dilakukan oleh para mahasiswa dalam analisis metakognitif. Konstruksi nomor 6 yang menyangkut visualisasi informasi untuk membantu mengingat apa yang dibaca menunjukkan inkonsistensi mereka dalam menggunakan strategi membaca secara umum.

Para mahasiswa tampaknya melakukan preferensi besar pada pemecahan masalah strategi yang lebih signifikan dibandingkan dengan sub-kelompok strategi yang lain, seperti Strategi Global ( $M = 3.16$ ) dan Strategi Dukungan ( $M = 3.24$ ). Konstruksi paling signifikan yang memiliki rata-rata skor tertinggi pada sub-kategori ini berkaitan dengan membaca perlahan tapi hati-hati dalam memahami apa yang harus dibaca ( $M = 4.10, SD = 0,84$ ). Para mahasiswa menunjukkan diri mereka sebagai pembaca lambat mungkin karena beberapa faktor yang menyangkut dengan ungkapan yang asing, masalah leksikal (kata-kata asing) dan kesulitan membaca lainnya. Sebaliknya, item nomor tiga belas ( $M = 3.08$ ) menunjukkan kekhawatiran dengan sesekali berhenti saat membaca menunjukkan tingkat kesadaran yang menengah dengan standar deviasi ( $SD = 1,16$ ). Skor terendah adalah ( $M = 3.05$ ) yang berkaitan dengan penyesuaian kecepatan membaca pada tingkat kesadaran menengah menegaskan bahwa kelompok mahasiswa yang diinvestigasi sering melakukan penyesuaian saat membaca teks berbahasa Inggris.

## V. KESIMPULAN

Tiga sub-kategori strategi membaca metakognitif dengan nilai rata-rata tinggi (Strategi Global ( $M = 3.52, SD = 0,60$ ); Strategi Dukungan ( $M = 3.54, SD = 0,55$ ); Strategi Pemecahan Masalah ( $M = 3,79, SD = 0,54$ ), yang mengisyaratkan tingkat kesadaran yang signifikan ketika menelaah bahan bacaan akademik. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman meskipun tingkat kesadaran yang tinggi adalah termasuk gangguan bahasa ibu (L1), rendahnya kepemilikan jumlah kosakata, kurangnya pengalaman membaca, dan kompetensi linguistik. Hal ini akan mengkonfirmasi bahwa beberapa faktor yang menjelaskan kebutuhan strategi membaca untuk kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin harus dipertimbangkan untuk desain material terutama dalam pengajaran membaca (reading) di tingkat universitas. Tingkat kesadaran membaca termasuk kategori tinggi di kalangan mahasiswa sekaligus menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif tampaknya tidak memiliki ketergantungan pada latar belakang linguistik. Dengan kata lain, metakognisi tampaknya melekat dalam pembelajar bahasa orang dewasa terlepas



dari budaya mereka dan konteks sosial. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat kesadaran membaca yang tinggi mungkin juga disebabkan karena membaca untuk tujuan akademik mendorong pembaca untuk terus mencoba beberapa strategi, sehingga merangsang kesadaran yang lebih besar selama membaca.

#### REFERENSI

- Al-Tamimi, Naser O.M. 2006. *The Effect of Direct Reading Strategy Instruction on Students Reading Comprehension, Metacognitive Strategy Awareness, and reading Attitudes Among Eleventh Grade Students in Yemen*. Unpublished M.A. Thesis. USM. Malaysia.
- Anderson, J.R. 1983. *The Architecture of Cognition*. Cambridge. Harvard University Press. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1999. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. USA. Cambridge University Press.
- Barnett, M. A. 1988. *Teaching reading in a foreign language*. ERIC Digest.
- Bialystok, E. 1978. *A Theoretical model of second language learning*. *Language learning*, 28, 69-83. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1999. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge. Cambridge University.
- Brown, A. 1987. *Metacognition, executive control, self-regulation and other more mysterious mechanism*. In E.Weinert & R. Kluwe (eds.). *Metacognition, motivation & Understanding*, pp.65-116. New Jersey:Erlbaum.
- Chamot, A.U. & O'Malley, J.M. 1987. *The Cognitive Academic Language Learning Approach: A bridge to the mainstream*. In O'Malley, J.M. & Chamot, A.U.1999.*Learning Strategies in Second Language Acquisition*.USA. Cambridge University Press.
- Flavell, J.H. 1979. *Metacognition and cognitive monitoring. A new area of cognitive developmental inquiry*. In Lavingston J (1996). *Metacognition: An overview*. Retrieved December 2010 from <http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/metacog.htm>.
- Lauder, Allan. 2008. The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Social Humaniora*. Vol.12. July 2008. pp.9-20.
- Lavingston, J.A. 1996. *Effects of Metacognitive Instruction on Strategy Use of College Students*. Unpublished Manuscripts, State University of New York, B
- MacLaughlin, B. 1987. *Theories of Second language Learning*. London. Edward Arnold.
- Mokhtari, K. & Reichard, C. 2002. Assessing students' metacognitive awareness of reading skills: *Journal of Educational Psychology*, 94 (2), pp.249-259.
- O'Malley, J.M. & Chamot, A.U. 1989. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. USA. Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. 1989. "The best and the worst": An exercise to tap perceptions of language learning experiences and strategies. *Foreign Language Annals*, 22, pp.447- 454.
- Radha, M.K. Nambiar. 2005. *Language Learning and Language Use Strategies of Tertiary Learners for Academic Literacy: Towards a Theoretical and Pedagogical Model of Language Processing*. Dr.Falsafah thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi.
- Whitehead, J. 2008. *The British Council and English Language in East Asia: Setting the Context*. In Primary Innovations Regional Seminar. A collection of papers. Hanoi. The British Council.
- Yuksel, Ilknur & Yuksel, Ismail. 2012. Metacognitive awareness of academic reading strategies. *WCLTA 2011. Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012) pp.894 – 898. Elsevier Ltd